

TINGKAT STRES DAN MEKANISME KOPING REMAJA DI LAPAS STRESS LEVEL AND COPING MECHANISM OF ADOLESCENT IN PRISON

Velisia Dwi Puspita Ardi¹⁾, Ririn Muthia Zukhra¹⁾, Agrina¹⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

E-mail: velisiad@gmail.com

ABSTRAK

Remaja cenderung melakukan tindakan menyimpang seperti kenakalan remaja sehingga remaja harus berurusan dengan hukum. Remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mengalami perubahan hidup dan membuat remaja mengalami stres. Stres dapat diatasi dengan mekanisme koping yang efektif dari remaja di LPKA. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat stres dan mekanisme koping remaja di Lembaga Bimbingan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain deskriptif sederhana. Jumlah responden 45 tahanan remaja menggunakan teknik accidental sampling. Kriteria inklusi responden adalah remaja LPKA yang berumur 12-18 tahun, sedangkan kriteria eksklusi sampel adalah remaja yang berumur lebih dari 18 tahun. Analisis yang digunakan adalah analisa univariat. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu DASS (Depression Anxiety and Stress Scale) dan Brief Cope. Uji validitas dari kuesioner DASS adalah 0,48-0,68 dan nilai reliabilitas adalah 0,90. Uji validitas kuesioner Brief COPE dengan nilai 0,447 – 0,640 dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik responden merupakan remaja berada pada usia pertengahan (15-17 tahun) sebanyak 24 responden (53,3%), dan kasus remaja di LPKA yaitu pencurian sebanyak 15 responden (33,3%). Tingkat stres responden yang memiliki presentasi tertinggi adalah stres sedang sebanyak 17 responden (37,8%) dan mekanisme koping responden yang memiliki presentasi terbesar adalah mekanisme koping yang berfokus pada emosi sebanyak 23 reponden (55,6%). Secara keseluruhan tahanan remaja memiliki tingkat stres sedang dan mekanisme koping yang berfokus pada emosi.

Kata Kunci: Mekanisme koping, LPKA, Remaja, Stres

ABSTRACT

Adolescentss tend to do deviant actions such as juvenile delinquency so that adolescentss have to deal with the law. Adolescentss who are in the Child Special Guidance Institute (LPKA) experience life changes and make adolescentss experience stress. Stress can be overcome with effective coping mechanisms from adolescents in LPKA. This study aims to describe the stress level and coping mechanisms of adolescents at the Class II Special Guidance Institute for Children in Pekanbaru. This study uses a simple descriptive design. The number of respondents was 45 juvenile detainees using accidental sampling technique. The inclusion criteria of sample is adolescents in LPKA around have 12-18 years old and the exclusion criteria is adolescents have aged more than 18 years old. The analysis used is univariate analysis. The questionnaires used in this study were DASS (Depression Anxiety and Stress Scale) and Brief Cope. The validity test of the DASS questionnaire is 0,48-0,68 dan the reliability value is 0,90. The validity value of the COPE brief questionnaire is 0,447-0,640 and the reliable value is 0,909. The results showed that the majority of the characteristics of the respondents were adolescentss who were in the middle

age (15-17 years) as many as 24 respondents (53.3%), and the case of adolescentss in LPKA namely theft as many as 15 respondents (33.3%). The stress level of respondents who had the highest presentation was moderate stress as many as 17 respondents (37.8%) and the coping mechanism of respondents who had the largest presentation was a coping mechanism that focused on emotions as many as 23 respondents (55.6%). Overall, juvenile detainees had moderate stress levels and emotional-focused coping mechanisms

Keyword: Family; Stroke Patien; Stroke Patient Care

PENDAHULUAN

Remaja menurut Erikson merupakan masa diantara usia 11 dan 20 tahun dengan periode perkembangan antara pubertas dan maturitas (Rosdahl & Bunker, 2014). Pada masa ini remaja akan mengalami perkembangan biologis, kematangan semua organ tubuh, perkembangan kognitif, dan mengalami perkembangan psikososial (Hurlock, 1990 & Olds, 2001 dalam Jahja, 2011). Perkembangan psikososial pada remaja memiliki tugas utama seperti pencarian jati diri sehingga remaja dapat membuat keputusan dalam hidupnya baik dalam menentukan karir, pendidikan, maupun gaya hidup.

Remaja kadang berperilaku berbeda bahkan bertentangan dengan keinginan keluarga, remaja memiliki emosional yang belum matang

sehingga sukar menerima nasehat orang tua (Jahja 2011). Remaja memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu masalah, hal ini diakibatkan oleh status emosional pada remaja yang masih terlihat belum stabil yang akan menyebabkan kenakalan pada remaja yang bisa merugikan remaja, keluarga, serta masyarakat sekitar (Wong, 2012). Kenakalan remaja adalah perbuatan menentang aturan hukum dan norma dalam masyarakat yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, faktor lingkungan yang kurang mendukung, faktor ekonomi, faktor film negatif yang ditonton, faktor pergaulan bebas, faktor kurangnya pendidikan Agama, pendidikan yang tidak selesai, pengangguran, pengaruh *game*, narkoba, pencurian, minuman keras, berjudi, merokok, tawuran, situs-situs *internet* yang

negatif, sekolahnya tidak lulus dan cita-cita terbengkalai (Adrianto, 2019). Kenakalan remaja yang merugikan orang lain dapat mengarah pada tindakan kriminal yang membuat remaja harus mendapat binaan di LPKA.

Data dari Direktorat Jendral Permasalahankamasyarakatan (2019) menunjukkan bahwa jumlah tahanan remaja di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2825 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 2.188 tahanan. Hal ini juga dialami oleh Provinsi Riau di tahun 2016 sebanyak 130 tahanan meningkat pada tahun 2017 sebanyak 179 tahanan. Hal ini membuktikan semakin banyak remaja yang melakukan perilaku negatif atau kenakalan remaja maka semakin banyak jumlah remaja yang harus berada di lembaga bimbingan.

Remaja yang berada dalam LPKA tentunya terpisah dari keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan kontrol terbesar bagi remaja yang dapat mempengaruhi keberhasilan hubungan interpersonal remaja, sedangkan remaja yang

berada di LPKA harus hidup terpisah dari orang tua dan tentunya akan menyebabkan perubahan drastis dalam hidupnya yang dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang suatu peristiwa (Rosdahl & Bunker, 2014). Hal ini merupakan salah satu faktor pemicu stres pada remaja yang ada di LPKA. Faktor lainnya yang dapat menjadi penyebab stres pada remaja di LPKA yaitu berkurangnya kebebasan, label penjahat yang remaja terima akibat dari perilaku negatif perubahan lingkungan, dan juga kelompok teman sebaya yang berbeda (tidak cocok) (Nasir & Muhith, 2011).

Nasir dan Muhith (2011) mengatakan bahwa stres merupakan respon tubuh terhadap lingkungan untuk memproteksi diri sebagai sistem pertahanan untuk bertahan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2016) pada 31 responden remaja di Lapas Anak Blitar didapatkan hasil 32,56 % remaja mengalami tingkat stres sangat tinggi, 67,74 % mengalami tingkat stres cukup tinggi, dan tidak ada seorangpun remaja dengan tingkat stres pada kategori rendah/normal.

Lazarus dan Folkman (1985, dalam Maryam, 2017) mengatakan bahwa stres dapat merugikan fisiologi maupun psikologi. Kondisi ini membuat seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk mengurangi stres dan mengatasi stres tersebut, hal ini disebut dengan mekanisme koping. Mekanisme koping merupakan respon dari perilaku dan pikiran terhadap stres, penggunaan sumber daya dari individu, dan betujuan untuk mengurangi stres atau mengatur masalah-masalah dari dalam maupun luar pribadi individu (Nasir & Muhith, 2011; Maryam, 2017). Haber dan Runyon (1984, dalam Maryam, 2017) mengatakan koping dapat berupa perilaku dan pikiran baik positif maupun negatif yang mengurangi kondisi yang memberikan tekanan agar tidak menimbulkan stres. Setiap individu memiliki mekanisme koping yang berbeda-beda.

Remaja yang berada di LPKA cenderung memilih koping yang berfokus pada emosi karena remaja cenderung ingin melupakan hukuman yang sedang terjadi dengan

mengikuti berbagai kegiatan seperti dengan bermain gitar, menonton TV, berkumpul bersama tahanan lain, tidur dan beribadah (Utari, Suarni, & Aspin, 2020). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Soipiah, Krisnatuti, dan Simanjuntak (2017) didapatkan hasil strategi yang sering digunakan remaja yang berada di LPKA adalah koping berfokus pada emosi.

Remaja yang memiliki mekanisme koping yang baik (konstruktif) memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Skowronski dan Talik (2018) yang mengatakan bahwa remaja di LPKA dengan koping yang aktif atau konstruktif (adaptif) memiliki kualitas hidup yang baik bahkan juga baik dalam berbagai aspek seperti, psikofisik, psikososial, pribadi, dan metafisik. Hal ini membuktikan bahwa koping sangat penting bagi kehidupan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan memiliki manfaat dalam mengatasi stres untuk membentuk kehidupan remaja yang aktif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2020 kepada 10 tahanan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru menemukan bahwa remaja mengalami stres dengan respon stres yang berbeda-beda. Sebanyak 6 dari 10 remaja di LPKA mengalami perubahan emosional seperti mudah marah, cepat terseinggung, mudah lelah, mudah gelisah, dan sulit beristirahat. Mekanisme koping yang remaja di LPKA lakukan rata-rata berfokus pada emosional. Remaja mencari hiburan seperti menonton TV, bermain bersama teman, dan berdiam diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tingkat stres dan mekanisme koping remaja di LPKA yang berada di wilayah Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif sederhana. Populasi penelitian adalah tahanan remaja yang berada di LPKA Kelas II Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Kriteria inklusi tahanan remaja yang menjadi responden

adalah remaja LPKA yang berumur 12-18 tahun, sedangkan kriteria eksklusi sampel adalah remaja yang berumur lebih dari 18 tahun dan bukan merupakan tahanan remaja di LPKA. Sampel penelitian ini sebanyak 45 responden. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Januari sampai tanggal 30 Juni 2020.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner Depression Anxiety and Stress Scale (DASS 42) dengan nilai uji validitas yaitu 0,48-0,68 dan nilai reliabilitas yaitu 0,90 (Lovibond & Lovibond, 1995). Instrumen terdiri dari 14 pernyataan dan menggunakan skala *likert*. Hasil pertimbangan tersebut diaplikasikan ke dalam masing-masing tingkat stres, yaitu 0-14 = normal, 15-18 = ringan, 19-25 = sedang, 26-33 = parah, >34 = sangat parah. Penelitian ini juga menggunakan kuesioner *Brief COPE* untuk mengukur variabel mekanisme koping dengan nilai uji validitas 0,447-0,640 dan nilai reliabilitas yaitu 0,909. Kuesioner ini menggunakan skala likert terdiri dari 28 pernyataan yang dimodifikasi

menjadi 25 pernyataan dan 13 subskal disesuaikan dengan kondisi dan situasi responden. Kuesioner menggunakan skala *likert* dengan nilai 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (sering), dan 4 (selalu).

Penelitian ini menggunakan analisa univariat. Penelitian ini menggunakan uji deskriptif sederhana. Penelitian ini telah memiliki persetujuan etik dengan nomor 76/UN.19.5.1.8/KEPK.FKp/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian ini diperlihatkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden (N=45)

Karakteristik Umum	F	%
Usia (menurut Erikson)		
Remaja Awal (11-14 tahun)	1	2,2
Remaja Pertengahan (15-17 tahun)	24	53,3
Remaja Akhir (18-20)	20	44,4
Tingkat Pendidikan yang sedang Ditempuh		
SMP	11	24,4
SMA	19	42,2
Berhenti sekolah	15	33,3
Status Pernikahan Orang Tua		
Menikah	35	77,8
Cerai	8	17,8
Meninggal	2	4,4
Kasus yang Melibatkan Remaja di LPKA		
Pembunuhan	6	13,3

Asusila	14	31,1
Narkotika	8	17,8
Pencurian	15	33,3
Kekerasan	1	2,2
Lain-lain	1	2,2
Lama Masa Vonis		
≤ 1 tahun	9	20
> 1 tahun	36	80
Lama Masa Tahanan		
≤ 1 Tahun	39	86,7
> 1 Tahun	6	13,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia remaja pertengahan (15-17 tahun) yaitu sebanyak 24 responden (53,3 %), dengan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh SMA sebanyak 19 responden (42,2%), dengan status pernikahan orang tua menikah sebanyak 35 responden (77,8%), kasus yang melibatkan remaja di LPKA yaitu pencurian sebanyak 15 responden (33,3%), lama masa vonis yaitu > 1 tahun sebanyak 36 responden (80%), dan lama masa tahanan yang sudah ditempuh yaitu ≤ 1 tahun sebanyak 39 responden (86,7%).

Tabel 2
Distribusi responden berdasarkan tingkat stres

Tingkat Stres	N	%
Normal	12	26,7
Rendah	14	31,1
Sedang	17	37,8
Berat	1	2,2
Sangat Berat	1	2,2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden

mengalami tingkat stres sedang sebanyak 17 responden (37,8%).

Tabel 3
Distribusi responden berdasarkan respon emosional stres

Respon emosional stres	N	%
Sulit untuk santai	28	62,2
Muncul kegugupan	16	35,6
Mudah marah/ gelisah	22	48,9
Mengganggu/ lebih reaktif	22	48,9
Tidak sabaran	18	40

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa gambaran respon emosional stres pada remaja mayoritas mengalami sulit untuk bersantai sebanyak 28 responden (62,2%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan mekanisme koping

Mekanisme Koping	N	%
<i>Problem of Coping</i>	22	48,9
<i>Active coping</i>	20	44,4
<i>Use of instrument support</i>	23	51,1
<i>Planning</i>	25	55,6
<i>Emotional of coping</i>	23	51,1
<i>Positive reframing</i>	25	55,6
<i>Self-distraction</i>	21	46,7
<i>Venting</i>	22	48,9
<i>Denial</i>	30	66,7
<i>Use of emotional support</i>	24	53,3
<i>Behavior disengagement</i>	15	33,3
<i>Humor</i>	23	51,1
<i>Acceptance</i>	27	60
<i>Religion</i>	21	46,7
<i>Self-blame</i>	24	53,3

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas mekanisme koping yang digunakan remaja di LKPA adalah koping berfokus pada emosi

sebanyak 23 responden (51,1%), sedangkan yang menggunakan koping berfokus pada masalah sebanyak 22 responden (48,9%) dan mayoritas remaja LPKA menggunakan jenis koping denial sebanyak 30 responden (66,7%).

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 responden tahanan remaja diperoleh mayoritas responden berusia remaja pertengahan (15-17 tahun) sebanyak 24 responden (53,3%). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lestari (2017) yang mendapatkan bahwa usia terbanyak tahanan remaja di Pontianak adalah remaja akhir (18-20 tahun) (85,3%).

Data profil kriminal remaja 2019 mengungkapkan bahwa selama tahun 2018 jumlah anak pelaku pidana sebanyak 3.048 remaja berusia 18 tahun atau kurang yang terdiri dari 894 remaja berstatus tahanan dan 2.154 remaja berstatus pidana. Remaja pertengahan cenderung ingin mengimbangi keamanan dan kematuran sehingga seringkali mengakibatkan remaja bersikap agresif atau membangkang, dan

menarik diri (Rosdahl & Bunker, 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak yang sedang ditempuh remaja di LPKA yaitu SMA sebanyak 19 responden (42,4%). Remaja yang berada di tingkat pendidikan SMA merupakan masa remaja pertengahan yang memiliki konflik utama pada kemandirian dan pengendalian diri (Rosdahl & Bunker, 2014) sehingga sering sekali remaja melakukan tindakan yang menyimpang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2017) bahwa mayoritas remaja di LPKA Pontianak memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 responden dari 34 responden (44,12%). Hal ini dapat memicu remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan sehingga banyak kenakalan remaja yang terjadi dan mengharuskan remaja untuk masuk ke LPKA.

Penelitian ini mendapatkan bahwa status pernikahan orang tua terbanyak yaitu menikah sebanyak 35 responden (77,8%). Status pernikahan orang tua dapat

menggambarkan hubungan remaja dengan orang tua. Penelitian Maslihah (2017) mendapatkan bahwa perhatian, kepedulian, dan penerimaan keluarga merupakan dukungan yang dapat membantu remaja untuk menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan di LPKA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Hastuti (2016), bahwa remaja yang berada di LPKA Kelas II Bandung memiliki karakteristik remaja yang orang tua dengan status menikah sebanyak 79,4% sedangkan remaja yang memiliki orang tua dengan status bercerai 9,5 %.

Kasus terbanyak remaja yang ada di LPKA adalah kasus pencurian sebanyak 15 remaja (33,3%). Masa remaja merupakan masa menuju kemandirian dan maturitas sejati sehingga remaja mulai untuk memikirkan tentang masa depan remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandila (2017) bahwa mayoritas kasus yang melibatkan tahanan remaja di LPKA Makassar adalah pencurian sebanyak 22 responden (55%).

Penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas lama masa vonis adalah lebih dari satu tahun ($> 1-7$ tahun) sebanyak 36 responden (80%). Rata-rata lama masa vonis yang dimiliki oleh responden adalah 2 tahun 8 bulan sebanyak 5 responden. Undang-undang RI No 11 tahun 2011 mengatakan bahwa remaja yang diduga melakukan tindak pidana dengan ancaman pidana penjara 7 (tujuh) tahun atau lebih. Remaja dengan lama masa vonis 10 tahun merupakan hukuman dari pelanggaran berat misalnya pembunuhan berencana atau penganiayaan berat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini, Hadiati, dan Sarjana (2019) mendapatkan bahwa mayoritas tahanan remaja di LPKA Semarang memiliki masa vonis lebih dari satu tahun sebanyak 20 responden.

Penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas lama masa tahanan yang sudah dijalani adalah ≤ 1 tahun sebanyak 39 responden (86,7%). Rata-rata responden memiliki lama masa tahanan yang sudah dijalani adalah 4 bulan dan 6 bulan masing-

masing sebanyak 10 responden. Kehidupan remaja di LPKA yang terisolasi dari lingkungan luar terkhusus keluarga, akan menyebabkan masalah psikologi bagi remaja tersebut. Maslihah (2017) mengatakan bahwa kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki remaja merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan *stressfull* bagi remaja. Remaja yang masih menjalani waktu kurang dari satu tahun berada di LPKA tentu masih harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Hal ini dapat menyebabkan beberapa guncangan psikologi bagi remaja.

Penelitian ini dilakukan terhadap 45 responden didapatkan mayoritas responden mengalami stres sedang sebanyak 17 responden (37,8%). Stres yang tidak diatasi akan berdampak buruk bagi remaja di LPKA. Wijayaningsih (2014) mengatakan bahwa tubuh akan mengalami perubahan di beberapa sistem seperti sistem saraf, sistem hormonal, dan sistem imun yang diakibatkan kondisi stres dan reaksi emosional yang negatif sehingga tubuh menjadi rusak dan

menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Stres timbul karena adanya kemampuan remaja di LPKA untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dapat berupa kemampuan yang baik maupun yang buruk. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Utari, Suarni, dan Aspin (2020) mendapatkan bahwa salah satu faktor stresor bagi remaja adalah perbedaan lingkungan hidup remaja sebelum masuk ke LPKA. Remaja usia pertengahan memiliki kecenderungan untuk mengasingkan diri dan mengalami fluktuasi alam perasaan (Rosdhal dan Bunker, 2014). Hal ini mengakitbatkan remaja lebih banyak merefleksi diri terhadap pengalaman baru yang mereka alami sehingga remaja perlu memiliki lingkungan dan waktu yang tepat dalam menghadapi pengalaman atau masalah baru yang dihadapi. Tingkat stres pada remaja usia pertengahan juga dapat berkurang apabila remaja mendapat dukungan dari sosial seperti dukungan dari petugas LPKA maupun teman sebaya. Hal ini dapat

menjadikan mengalihan terhadap stres yang dialami remaja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kesulitan untuk bersantai akibat stres sebanyak 28 responden (62,2 %). Nasir dan Muhith (2011) mengatakan bahwa stres dan respon emosional dipengaruhi oleh *cognitive appraisal process*, yaitu proses penilaian suatu keadaan yang menyebabkan stres. Penilaian remaja tentang kondisi dan situasi di LPKA juga mempengaruhi dari respon stres sehingga remaja cenderung merasakan cemas dan takut kerana remaja masih memiliki sedikit pengalaman stres tentang kondisi atau tekanan yang terjadi.

Tahanan remaja yang biasanya ditinggal di rumah bersama keluarga harus menjalani hidup di LPKA sehingga remaja perlu beradaptasi terhadap lingkungan fisik maupun sosial di LPKA. Remaja cenderung merasa tidak nyaman bila berada di sekitar orang asing atau orang baru yang mereka kenal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utari, Suarni, dan Aspini (2017) mendapatkan bahwa terdapat beberapa aspek perubahan yang

terjadi karena stres dari fisik seperti timbulnya sakit kepala, psikologi membuat pikiran menjadi kacau sehingga sulit untuk bersantai, mudah marah, menjadi pendiam, dan tidak mau berinteraksi dengan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan terdapat 45 responden tahanan remaja di LPKA mendapatkan bahwa mayoritas responden memiliki mekanisme koping fokus emosi sebanyak 23 responden (51,1%). Remaja di LPKA lebih banyak menggunakan koping yang berfokus emosi karena remaja ingin lebih menyesuaikan diri dengan kehidupan di LPKA dan melupakan masalah yang terjadi untuk mengatur respon emosional yang berubah karena stres.

Penelitian ini juga sejalan dengan Sopiah, et al, (2017) menunjukkan bahwa tahanan remaja di LPKA Tengerang menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada emosi. Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil dari pernyataan kuesioner bahwa remaja mampu melakukan penafsiran positif terhadap masalah, melakukan pendekatan pada Tuhan,

penerimaan hidup yang baik, mampu menahan diri, dan melakukan beberapa humor.

Koping berfokus pada emosi yang banyak digunakan oleh remaja di LPKA ada *denial* (penolakan) sebanyak 30 responden dari 45 responden. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ferrer, et al, (2010) terhadap 42 tahanan remaja di Barcelona mendapatkan hasil bahwa tahanan remaja lebih memilih untuk menggunakan mekanisme koping yang berfokus emosi tetapi dengan koping yang pasif yaitu menghindari (*distancing*). Mekanisme koping *denial* merupakan koping yang memiliki pengaruh negatif untuk penyesuaian remaja di dalam penjara (Sopiah, et al, 2017).

Koping berfokus pada masalah yang sering digunakan oleh tahanan remaja adalah *planning* sebanyak 25 responden (55,6%) dari 45 responden. Remaja cenderung memikirkan beberapa gagasan mengenai masa depan dan beberapa minat (Rosdahl & Bunker, 2014). Remaja sudah mulai untuk memikirkan masa depan tapi belum

memiliki banyak pengalaman tentang membuat keputusan yang benar-benar layak dan baik bagi semua pihak. Hal ini yang membuat remaja sudah mulai untuk memilih coping yang berfokus pada masalah dengan memikirkan rencana-rencana dalam memperbaiki kondisi dan situasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja yang ada di LPKA Pekanbaru mayoritas berada pada remaja usia pertengahan mengalami stres sedang (37,8%) dikarenakan remaja pada usia tersebut menunjukkan kecenderungan untuk mengasingkan diri dan mengalami fluktuasi alam perasaan sehingga terbentuklah kemampuan berpikir logis yang mengakibatkan refleksi pada diri dan orang lain serta pengkajian terhadap pengalaman baru. Mekanisme coping yang digunakan oleh remaja di LPKA adalah coping yang berfokus pada emosi (51,1%) karena remaja ingin lebih menyesuaikan diri dengan kehidupan di LPKA dan melupakan masalah yang terjadi untuk mengatur respon emosional yang berubah karena stres.

Pihak LPKA diharapkan dapat meningkatkan hubungan yang erat dengan tahanan remaja agar memiliki coping yang efektif dan positif agar tingkat stres remaja berkurang. hal ini dapat ditunjang dengan program-program kegiatan yang mendukung remaja dalam mengembangkan potensi remaja tersebut. Pelayanan kesehatan khususnya perawat dapat memberikan dukungan psikologis pada remaja dengan memberikan beberapa terapi dalam mengatasi stres remaja seperti *Expressing Writing Therapy*, *Cognitive Behavior Therapy*, dan *Spiritual Emotional Freedom Therapy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2019). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di lebak mulyo kecamatan kemuning kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Patah*, 1(1), 82-104.
- Anggraini, D., Hadiati, S., & Sarjana, W. (2019). Perbedaan tingkat stres dan tingkat resilensi narapidana yang baru masuk dengan narapidana yang segera bebas (studi narapidana di lembaga permasyarakatan kelas II A wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 148-160.
- Direktorat Jendral Perasyarakatan. (2019). *Sistem database*

- permasalahan. Diakses melalui <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/sdp/current>. Tanggal 27 Maret 2020.
- Ferrer, M., et al. (2010). Distinguishing male juvenile offenders through personality traits, coping strategies, feeling of guilt and level of anger. *The Spanish Journal of Psychology*, 13(2), 751-764.
- Fitriani, W., & Hastuti D. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 9(3), 206-217.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, A. P., (2017). Hubungan lama menjalani masa pidana dengan tingkat kecemasan narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak (Skripsi). Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). The structure of negative emotional states: Comparison of the Depression Anxiety Stress Scale (DASS) with the Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behavior Research and Therapy*, 33(3), 335-343.
[http://doi.org/10.1016/0005-7967\(94\)00075-U](http://doi.org/10.1016/0005-7967(94)00075-U).
- Mandila, Y. P. Y. (2017). *Gambaran mekanisme coping warga binaan remaja di lapas kelas IIA maros dan lapas kelas I Makassar* (Skripsi). Universitas Hasanudin, Makasar.
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurna Konseling Andi Matapa*, 1(2), 101-107.
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 82-84.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa; Pengantar danteori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rosdahl & Bunker, C. (2014). *Buku ajar keperawatan dasar*. Jakarta: EGC.
- Skowroński, B., & Talik, E. (2018). Coping with stress and the sense of quality of life in inmates of correctional facilities. *Psychiatr*, 52(3), 525–542.
- Sopiah, N. N., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2017). Kerentanan, strategi coping, dan penyesuaian anak di lembaga pembinaan khusus anak (lpka). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 192-103.
- Utari, S. R., Suarni, W., & Aspin (2020). Koping stres pada narapidana remaja (studi kasus di lembaga pembinaan khusus anak kelas ii kota kendari). *Jurnal SUBLIMAPSI*, 1(1), 1-9.

Wijayaningsih, K. S. (2014).
Psikologi keperawatan.
Jakarta: TIM.

Wong, D. L. (2012). *Buku ajar
keperawatan pedriatrik; Ed 6*.
Jakarta: EGC.